

HAMBATAN, TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Pandemi COVID-19 yang menghantam Indonesia sejak awal Maret 2020 sampai dengan Agustus belum bisa terkendali. Akibat pandemi ini seluruh sektor kehidupan mengalami dampak yang signifikan. Dunia industri, pariwisata, hingga dunia pendidikan memperoleh dampak dengan adanya pandemi COVID-19 ini. Dalam dunia pendidikan khususnya bagi anak-anak sekolah, proses belajar mengajar berubah total. Dulu, sebelum terjadinya pandemi pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, sedangkan sekarang di tengah pandemi ini pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Adanya perkembangan teknologi yang pesat sekarang ini, maka pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan dengan model daring. Banyak aplikasi online yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan program daring ini.

Di tengah pandemi yang belum ada ujungnya ini, agar proses kehidupan bisa tetap berjalan, maka kita harus mengubah pola kehidupan kita. Kita harus hidup berdampingan dengan COVID-19 sampai ditemukan vaksin. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sekarang ini, kita harus menjalankan adaptasi kebiasaan baru, menjalankan protokol kesehatan anjuran pemerintah. Di dunia Pendidikan pun juga telah diterapkan protokol Kesehatan guna meminimalisir penularan COVID-19 ini.

Sekolah Dasar Negeri Sayidan adalah salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang beralamat di Sayidan, Prawirodirjan, Gondomanan, Kota Yogyakarta dengan 50% siswa adalah siswa berkebutuhan khusus. Lokasi SD N Sayidan tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta, sekitar 500 m timur titik 0 Kota Yogyakarta. Lokasi tepatnya berada ditengah-tengah pemukiman padat di tepi Sungai Code. Meskipun berada di tengah kota, namun sebagian besar kondisi ekonomi keluarga dari siswa SD N sayidan ini berada pada keadaan ekonomi menengah bawah. Sebagian besar siswa SD Sayidan adalah pendatang yang menyewa rumah pada radius maksimal 500 m dari sekolah. Rerata pekerjaan orangtua siswa adalah

sebagai pegawai dan buruh lepas di Pasar Beringharjo dan pertokoan Jalan Malioboro.

Di tengah pandemi *covid 19* ini, kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap berjalan. Pada awal pandemi hingga awal tahun pelajaran 2020/2021 pembelajaran dilaksanakan secara daring murni dengan menggunakan grup WA. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016). Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah. Karena terpisah maka memerlukan system komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Pendekatan pembelajaran moda daring memiliki karakteristi sebagai berikut.

1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri.
2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
3. Membentuk komunitas pembelajar yang inklusif
4. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis computer, kelas virtual, dan atau kelas digital
5. Interaktif, kemandirian, aksesibilitas dan pengayaan (Ditjen GTK 2016 :6)

Menurut Noveandini dalam Ferismayanti (2020 : 4), pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan interaksi belajar antara pembelajar dan pengajar
2. Memungkinkan belajar dimana saja dan kapan saja
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan luas
4. Mempermudah penyimpanan dan penyempurnaan dalam belajar
5. Membangun komunitas

Berdasar uraian di atas pembelajaran moda daring sebenarnya adalah pilihan yang tepat untuk dilaksanakan ditengah pandemi COVID-

19. Namun setelah berjalan ternyata muncul permasalahan – permasalahan akibat dari pembelajaran daring. Permasalahan timbul terutama di kelas VI yang akan menghadapi kelulusan.

Kelas VI SD Sayidan terdiri dari 8 anak. Kelas ini termasuk kecil tapi setiap siswa memiliki keberagaman dan permasalahan masing-masing. Dari 8 siswa tersebut ada dua anak yang masuk kategori anak berkebutuhan khusus. Dengan latar belakang ekonomi siswa menengah ke bawah, dan adanya siswa berkebutuhan khusus ini maka proses pembelajaran daring murni di kelas VI tidak berjalan dengan lancar. Dua minggu di awal tahun pelajaran, guru menjalankan proses belajar daring murni melalui grup WA. Materi dan tugas dikirim melalui grup WA oleh guru. Materi bisa berupa video ataupun ringkasan - ringkasan. Setelah tugas dan materi diberikan siswa kemudian diberi kesempatan untuk mempelajari materi dan mengerjakan soal. Pada waktu yang ditentukan siswa harus mengumpulkan tugas yang diberikan. Pada kenyataannya banyak kendala yang ditemukan dengan belajar daring murni melalui grup WA. Adanya permasalahan pembelajaran di SD Sayidan terutama di kelas VI membuat guru harus memutar otak, agar permasalahan tersebut bisa teratasi.

Permasalahan pertama, tugas tidak bisa tersampaikan untuk semua siswa. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa memiliki alat komunikasi. Ada yang orangtuanya mempunyai ponsel tapi dibawa kerja, ada yang punya ponsel tapi tidak mendukung untuk mengakses tugas, bahkan ada 2 siswa yang sama sekali tidak punya ponsel. Salah satu siswa kelas VI yang tidak punya ponsel adalah siswa berkebutuhan khusus. Guru harus melakukan kegiatan kunjung ke rumah siswa untuk menyampaikan tugas dan materi untuk siswa tersebut.

Permasalahan kedua timbul ketika guru berkunjung di rumah siswa. Ketika mengadakan kunjungan ternyata banyak keluarga yang terdampak secara ekonomi akibat pandemi COVID-19. Untuk membeli kuota internet mereka merasa keberatan. Mereka lebih memilih membelanjakan

uangnya untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga dibanding mengisi kuota untuk pembelajaran daring.

Permasalahan selanjutnya adalah masalah pengerjaan dan pengumpulan tugas, Berhubung tidak semua siswa memiliki alat komunikasi, maka tugas banyak yang dikumpul tidak tepat waktu. Orangtua juga mengalami kesulitan dalam menemani belajar anak. Mereka mengeluh karena materi anak SD sekarang berbeda dengan materi pada jaman dulu. Orangtua lebih memikirkan bagaimana mencari uang untuk makan besok dibandingkan memikirkan tugas anak sudah dikerjakan atau belum. Peserta didik juga belum terbiasa menerima materi secara online di grup WA. Mereka merasa kesusahan jika harus membaca materi dan soal melalui layar ponsel yang kecil.

Permasalahan keempat adalah dikeluarkannya kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta di awal tahun pelajaran baru. Di dalam kalender pendidikan tertulis untuk tahun pelajaran 2020/2021 dijadwalkan akan diadakan Ujian Sekolah Daerah. Dengan adanya Ujian Sekolah Daerah, dikhawatirkan hasil ujian untuk anak kelas VI SD Sayidan tidak akan maksimal karena adanya keterbatasan dan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dari permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu strategi yang tepat agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan di tengah pandemi korona ini khususnya pembelajaran di kelas VI.

Guru berinisiatif untuk mengatasi keluhan-keluhan dan permasalahan yang ada. Adapun pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan Pertemuan Wali

Diawal tahun pelajaran baru, guru berinisiatif untuk mengundang wali murid untuk memberikan informasi kedinasan serta untuk membahas pembelajaran yang akan dilaksanakan ditengah pandemi ini. Dari pertemuan itu wali murid menghendaki pembelajaran dilaksanakan tatap muka setiap hari di sekolah. Mereka bahkan membuat surat pernyataan bahwa mereka menginginkan adanya

pembelajaran tatap muka. Alasan dari wali murid karena merasa anak-anak akan lebih serius belajar jika yang mendampingi belajar adalah guru. Ketika mereka belajar di rumah dengan orangtua, anak-anak lebih suka membantah dan tidak menghiraukan. Namun dengan melihat situasi perkembangan penyebaran COVID-19 yang belum terkendali ini, pembelajaran belum bisa dilaksanakan secara tatap muka setiap hari. Namun guru akan memfasilitasi belajar anak dengan model konsultasi bimbingan belajar.

2. Pembelajaran Model Konsultasi Bimbingan Belajar Terbatas

Layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerjasama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Sedangkan bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli untuk membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan belajar (Yusuf, 2015 :10). Berhubung di sekolah dasar tidak memiliki konselor secara khusus, maka guru kelas juga merangkap untuk memberikan layanan bimbingan.

Berdasarkan pendapat di atas dan untuk menindaklanjuti keinginan dari wali murid dan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran daring murni, maka guru kelas VI SD N Sayidan memilih untuk melaksanakan pembelajaran dengan model konsultasi belajar terbatas.

Konsultasi belajar dilaksanakan secara berkelompok. Mengingat jumlah siswa SD sayidan kelas VI yang berjumlah 8 anak dengan 4 anak putra dan 4 anak putri, maka guru membagi dua kelompok kecil untuk konsultasi. Kelompok 1 adalah kelompok putri dan kelompok 2 adalah kelompok putra. Mengingat di kelas VI ini ada 2 anak berkebutuhan khusus, yaitu 1 anak putri dan 1 anak putra, maka dalam melaksanakan konsultasi guru kelas dibantu oleh Guru Pendamping Khusus untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus.

Konsultasi belajar dilaksanakan berdasarkan jadwal. Setiap kelompok dijadwalkan dua kali seminggu untuk berkonsultasi di sekolah dengan waktu yang sudah ditentukan. Mereka datang ke sekolah kemudian berkonsultasi mengenai materi yang belum paham.

Program konsultasi belajar memilih dilakukan di sekolah bukan guru yang mengunjungi siswa karena ada beberapa alasan. Alasan yang pertama, karena permintaan orang tua, mengingat rumah siswa berada di lingkungan padat penduduk, dengan rumah ukuran rata-rata 3 x 6 meter. Mereka menganggap jika ada kunjungan guru, orangtua bingung menempatkan dimana ruangan untuk belajar. Alasan yang kedua anak-anak sudah rindu akan sekolah. Mereka lebih senang bermain dan beraktivitas di sekolah karena di sekolah ruangan lebih lega dan ada halaman hijau untuk bermain. Alasan ketiga untuk meminimalisir anak-anak bermain di luar lingkungan rumah. Orang tua lebih senang jika anak-anak keluar rumah untuk melakukan konsultasi belajar di sekolah daripada keluar rumah untuk bermain. Sebelum ada program konsultasi belajar, anak-anak lebih banyak bermain di luar rumah tanpa ada pengawasan. Meskipun sedang berada di tengah pandemi tapi anak-anak tetap bermain diluar dan bisa sampai lokasi yang jauh dari rumah. Naik sepeda sampai jalan raya itu hal yang biasa dilakukan anak sayidan meskipun sedang berada di masa pandemi. Mereka bermain tanpa menjalankan protokol Kesehatan.

Program konsultasi belajar ini ditanggapi oleh orangtua dengan senang. Anak-anak bisa teratur belajar dengan adanya konsultasi belajar. Orangtua tidak lagi harus mendampingi anak-anak belajar setiap saat. Selain itu, di sekolah anak-anak juga banyak belajar mengenai protokol kesehatan yang harus dilakukan di masa kebiasaan baru ini.

Anak-anak ketika datang ke sekolah untuk melakukan konsultasi belajar harus menerapkan prosedur protokol kesehatan. Mereka harus datang dengan menggunakan masker, kemudian cuci

tangan dan dicek suhu oleh guru yang piket. Setelah dirasa sehat maka siswa boleh masuk ruangan untuk melaksanakan konsultasi belajar. Namun jika ternyata siswa sakit maka siswa diminta untuk Kembali pulang. Tidak hanya siswa yang menerapkan protokol kesehatan, namun guru pun juga menerapkan protokol kesehatan.

3. Guru Menyiapkan Modul/Ringkasan Materi Pembelajaran

Menurut Surahman yang dikutip Andi Prastowo (2012:105) mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan. Setelah peserta didik menyelesaikan satu satuan modul, selanjutnya peserta didik dapat melangkah maju dan mempelajari modul berikutnya. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan sedikit bimbingan dari guru. Dengan modul diharapkan peserta didik dapat mengukur sendiri penguasaan konsep yang ada di dalam modul yang dipelajari.

Di tengah masa pandemi COVID-19 dan dengan melihat permasalahan pembelajaran daring murni yang tidak biasa berjalan dengan lancar, maka modul adalah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah di SD Sayidan. Modul yang dibuat oleh guru adalah modul sederhana, yang berisi ringkasan materi dan soal-soal. Ringkasan materi dibuat berdasarkan hasil analisis Kompetensi Dasar (KD) dari silabus. Kompetensi Dasar yang diambil adalah KD esensial dari silabus. Ringkasan materi dibuat per muatan mata pelajaran dari tema-tema yang ada. Dengan diberikan ringkasan dengan disertai soal-soal ini, diharapkan kendala pembelajaran daring bisa teratasi.

4. Program Cantelan

Program cantelan ini bermula dari keprihatinan sekolah terhadap kehidupan perekonomian keluarga siswa SD Sayidan. Dari hasil kunjungan guru dan wawancara terhadap siswa dan keluarga, orangtua siswa mengeluhkan keadaan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Mereka mengeluh keberatan untuk mendampingi anak-

anak belajar di rumah, orang tua sudah pusing memikirkan bagaimana mereka mencari uang untuk makan besok pagi. Untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari mereka kesulitan, apalagi jika harus menyediakan anggaran khusus untuk membeli kuota internet. Bahkan ada orangtua yang sampai menjual ponsel untuk mencukupi kebutuhan makan. Untuk mengatasi masalah tersebut akhirnya pihak sekolah bekerjasama dengan kagama Care UGM dan juga Komunitas Biru Peduli melakukan program cantelan sayur mayur untuk siswa SD N Sayidan. Program ini bertujuan agar siswa SD Sayidan bisa terpenuhi kebutuhan gizinya ditengah -tengah pandemi.

Program cantelan merupakan program sekolah yang menyediakan aneka paket sayur mentah yang sudah lengkap dengan bumbu dan lauk. Setiap pagi, sayur yang sudah disiapkan oleh sekolah kemudian dicantelkan di tempat yang sudah disediakan. Siswa atau orangtua siswa yang membutuhkan dipersilahkan untuk mengambil. Untuk pengambilan tetap menggunakan protokol kesehatan dan waktu pengambilan ditentukan oleh pihak sekolah. Program ini berjalan selama kurang lebih 1 bulan. Melalui program ini, perekonomian keluarga siswa dapat terbantu dan kebutuhan gizi siswa SD N Sayidan bisa terpenuhi. Tidak hanya keluarga siswa saja, karena masyarakat sekitar pun bisa menikmati program cantelan ini. Adanya donator dari luar sekolah, membuat paket sayur yang dibuat oleh pihak sekolah tidak hanya dibagi untuk siswa, namu juga bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Alternatif - alternatif pemecahan masalah yang dipilih oleh SD Sayidan dalam mengatasi masalah pembelajaran di masa adaptasi kebiasaan baru ini tidak lepas dari pengamalan butir - butir Pancasila. Banyak pengamalan nilai butir pancasila dari alternatif yang dipilih oleh SD N Sayidan. Mulai dari butir sila pertama hingga butir nilai sila kelima Pancasila. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah serta keadilan sosial tercermin dari alternatif yang dipilih. Dari mulai rapat wali

murid, program konsultasi belajar, pemberian ringkasan materi, hingga program cantelan dilakukan tak lepas dari pengamalan butir-butir pancasila. Ditengah pandemi ini justru penerapan nilai butir pancasila bisa dilakukan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Syamsu Yusuf LN, dan Juntika, A. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kagama. 2020. Canthelan Unik di Sayidan dikelola oleh Kepala Sekolah dan Para Guru SD N Sayidan. <https://kagama.id/2020>
Diakses tanggal 28 Agustus 2020

Prastowo, Andi. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: DIVA Press.

Ferismayanti, M.Pd. 2020. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID-19. <http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/>
Diases tanggal 28 Agustus 2020

Isman. 2016. Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (MODA DARING).ISBN: 978-602-361-045- 7

Sobron A.N, dkk. 2019. Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. ISBN : 978-602-99975-3-8

Ditjen GTK Kemendikbud. 2016. Buku Pengangan Pelatihan Instruktur Nasional/Mentor Guru Pembelajaran. Jakarta : Kemdikbud